

Pengaruh Pemberian Edukasi Menggunakan Buku Saku
Bergambar dan Berbahasa Madura terhadap Tingkat
Pengetahuan Penderita dan Pengawas Menelan Obat
Tuberkulosis Paru
(*The Effect of A Pictorial Booklet with Madurese Language on
Level of Knowledge among Tuberculosis Patients and Their
Treatment Observers*)

Lailatul Magfiroh, Antonius Nugraha Widhi Pratama, Ema Rachmawati
Fakultas Farmasi, Universitas Jember
Jalan Kalimantan no 37, Jember 68121
e-mail korespondensi: anton.farmasi@unej.ac.id

Abstract

Tuberculosis (TB) has become one of major health problems. Successful treatment of pulmonary TB is determined by patient adherence. One of the factors that influences poor patient adherence is the lack of knowledge in TB among patients and treatment observer. Improving this knowledge is therefore necessary. This study was conducted with the aim to analyze the effect of education using a booklet with pictures and Madurese language on the TB knowledge level of patients and treatment observer. This study used a quasi-experimental study design with one group pre-test and post-test. This research was conducted in Kaliwates, Patrang, and Mayang health centers, Jember Regency. The level of knowledge was evaluated using a 16 item questionnaire at the time before the booklet was given and 1-2 weeks after. The result of paired T-test analysis showed a statistically significant increase ($p < 0.001$) of TB knowledge level before (10.18 ± 1.781) and after (11.88 ± 1.686) the education using the booklet. In conclusion, the use of a booklet containing illustrated pictures and local language may improve the level of knowledge of TB patients and their treatment observer.

Keywords: *tuberculosis, tuberculosis treatment observer, health education, booklet, Madurese language*

Abstrak

Penyakit tuberkulosis (TB) menjadi salah satu masalah utama kesehatan. Keberhasilan pengobatan TB paru ditentukan oleh kepatuhan penderita TB. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kepatuhan penderita adalah kurangnya pengetahuan penderita dan pengawas menelan obat (PMO) TB mengenai tuberkulosis sehingga perlu adanya edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan penderita dan PMO TB. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura terhadap tingkat pengetahuan penderita dan PMO tuberkulosis. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimental dengan desain studi *one group pre-test dan post-test*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kaliwates, Patrang, dan Mayang. Tingkat pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner yang berisi 16 pernyataan sebelum dan 1-2 minggu sesudah edukasi menggunakan buku saku. Hasil analisis uji T berpasangan menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang TB yang signifikan secara statistik ($p < 0,001$) antara sebelum ($10,18 \pm 1,781$) dan sesudah ($11,88 \pm 1,686$) edukasi menggunakan buku saku. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penggunaan buku saku bergambar dan berbahasa Madura dapat meningkatkan tingkat pengetahuan penderita dan PMO TB.

Kata kunci: tuberkulosis, pengawas menelan obat, edukasi kesehatan, buku saku, berbahasa Madura

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yakni bakteri yang mempunyai ukuran 0,5-4 mikron × 0,3-0,6 mikron dengan bentuk batang tipis, lurus atau agak bengkok, bergranular atau tidak mempunyai selubung, tetapi mempunyai lapisan luar tebal yang terdiri dari lipoid yang sulit ditembus oleh zat kimia [1]. Penyakit TB masih menjadi masalah utama kesehatan. Indonesia termasuk 5 negara tertinggi penderita kasus TB di dunia. Sekitar 70% penderita TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun) [2].

Usaha pemberantasan TB di Indonesia sudah mulai dilakukan pada tahun 1995 dengan program *directly observed treatment shortcourse* (DOTS) yang merupakan strategi pengobatan dengan pengawasan langsung oleh seorang pengawas menelan obat (PMO). Program DOTS dikatakan sebagai strategi yang efektif karena mampu memutus rantai penularan [3]. Keberhasilan pengobatan TB paru ditentukan oleh kepatuhan penderita dalam meminum obat anti tuberkulosis [4]. Kepatuhan penderita dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan penderita TB dan pengetahuan PMO mengenai tuberkulosis [5]. Oleh karena itu perlu dilakukan penanggulangan TB dengan meningkatkan pengetahuan penderita dan keluarga. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan yaitu melalui promosi atau edukasi kesehatan.

Edukasi kesehatan dapat disampaikan melalui media edukasi kesehatan karena media tersebut digunakan untuk mempermudah penerimaan pesan-pesan kesehatan bagi masyarakat atau penderita [6]. Banyak media edukasi kesehatan yang dapat digunakan baik secara elektronik maupun non elektronik. Salah satu media yang sering digunakan karena bersifat menarik dan sederhana adalah buku saku atau *booklet* [7]. Sebagian penduduk Jember memiliki pendidikan yang rendah/buta huruf sehingga media edukasi ini perlu dikemas dengan bahasa atau gambar yang mudah dipahami oleh penderita maupun PMO sehingga media edukasi ini dilengkapi dengan bahasa Madura karena penduduk Jember didominasi oleh suku Madura. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura

terhadap tingkat pengetahuan penderita dan PMO tuberkulosis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain studi *one group pre-test/post-test*. Penelitian ini dilakukan di Poliklinik TB tiga Puskesmas di Kabupaten Jember yaitu Puskesmas Kaliwates, Puskesmas Patrang, dan Puskesmas Mayang. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita dengan diagnosa TB paru dan PMO di Puskesmas Kabupaten Jember. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh penderita dan PMO dari Puskesmas Mayang, Puskesmas Kaliwates, dan Puskesmas Patrang yang memenuhi kriteria inklusi yang ditentukan, yaitu sebanyak 27 orang penderita TB dan 23 orang PMO.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi kuesioner dan buku saku. Kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan penderita sebelum dan setelah pemberian edukasi. Kuesioner berisi pertanyaan seputar penyakit TB yang meliputi definisi penyakit, cara penularan, gejala penyakit, pengobatan dan cara pencegahannya sesuai dengan informasi yang dicantumkan dalam buku saku. Buku saku dimodifikasi dari "*Important Information about TB for People Living with HIV/AIDS*" yang dibuat oleh *The National TB Programme* dan *Family Health International* di Kenya. Buku saku ini berisi gambar disertai tulisan yang diterjemahkan ke dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura supaya mempermudah responden untuk memahami isi buku saku. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan uji T-test berpasangan yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan responden tentang tuberkulosis dan pengobatannya dengan pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura.

Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok penderita TB dan PMO. Responden kelompok penderita TB berjumlah 27 orang yang tersebar pada tiga puskesmas, yaitu Puskesmas Mayang sebanyak 7 orang, Puskesmas Kaliwates sebanyak 9 orang dan Puskesmas Patrang sebanyak 11 orang. Responden kelompok PMO berjumlah 23 orang yang terdiri dari Puskesmas Mayang

berjumlah 4 orang, Puskesmas Kaliwates sebanyak 8 orang dan Puskesmas Patrang sebanyak 11 orang. Pada Tabel 1 dapat dilihat distribusi karakteristik responden kelompok penderita TB dan kelompok PMO.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan riwayat penyakit

Karakteristik responden	Penderita TB		PMO	
	Jumlah responden	%	Jumlah responden	%
Jenis kelamin				
Laki-laki	14	51,8	6	26,0
Perempuan	13	48,2	17	74,0
Usia (tahun)				
15-25	5	18,5	3	13,0
26-35	5	18,5	11	47,9
36-45	8	29,7	5	21,7
46-50	4	14,8	4	17,4
51-60	5	18,5	0	39,2
Pendidikan terakhir				
Tidak sekolah	0	0	0	0
SD	12	44,4	5	21,7
SMP	5	18,5	4	17,4
SMA	8	29,7	9	39,2
Perguruan Tinggi	2	7,4	5	21,7
Pekerjaan				
Ibu Rumah Tangga	9	33,3	9	39,2
Pegawai Swasta	5	18,5	5	21,7
Wiraswasta	7	26	7	30,4
PNS	0	0	1	4,3
Lain-lain	6	22,2	1	4,4
Riwayat penyakit*				
Tidak ada	16	59,3	-	-
Diabetes	8	29,7	-	-
HIV	0	0	-	-
Hipertensi	3	11	-	-

*Riwayat penyakit lain yang dimiliki penderita TB Paru

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden penderita TB mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 51,8% dengan kisaran usia paling banyak 36-45 tahun sebesar 29,7%. Berdasarkan pendidikan terakhir yang ditempuh, mayoritas responden penderita TB adalah tamatan SD yaitu sebesar

44,4%, sedangkan berdasarkan pekerjaannya, responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebesar 33,3%. Penderita TB yang menjadi responden dalam penelitian ini mayoritas tidak memiliki riwayat penyakit lain (59,3%) dan beberapa di antaranya memiliki riwayat penyakit lain seperti diabetes (29,7%) dan hipertensi (11%).

Dalam penelitian ini, responden kelompok PMO mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 74%, dengan kisaran usia paling banyak 26-35 tahun sebesar 47,9%. Mayoritas responden PMO memiliki pendidikan terakhir SMA, yaitu sebesar 39,2%. Berdasarkan pekerjaannya, mayoritas responden PMO juga bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebesar 39,2%.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perbedaan jumlah tingkat pengetahuan penderita TB dan PMO antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura. Sebelum diberikan edukasi, jumlah responden paling banyak memiliki tingkat pengetahuan sedang dan setelah diberikan edukasi, mayoritas tingkat pengetahuan responden menjadi tinggi.

Tabel 2. Distribusi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan buku saku

Tingkat pengetahuan	Skor	Jumlah responden		Nilai p
		Pre-tes	Post-tes	
Rendah	$x < 9,6$	18	3	
Sedang	$9,6 < x < 12,8$	26	23	< 0,001
Tinggi	$X \geq 12,8$	6	24	

x= skor pengetahuan masing-masing responden

Analisis data menggunakan uji T berpasangan menghasilkan rata-rata skor pengetahuan saat pre-tes sebesar 10,18 dan skor pengetahuan saat post-tes sebesar 11,88. Selain itu juga didapatkan nilai $p < 0,001$ yang berarti nilai p lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan terdapat perbedaan antara sebelum dengan sesudah pemberian edukasi menggunakan buku saku, sehingga edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura cukup efektif dalam peningkatan pengetahuan penderita dan PMO TB paru.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, mayoritas responden penderita berjenis kelamin laki-laki

(51,8%). Banyaknya jumlah penderita yang terjadi pada laki-laki disebabkan karena laki-laki mempunyai kebiasaan merokok yang dapat menurunkan sistem pertahanan tubuhnya sehingga paru-parunya menjadi lemah dan mudah terinfeksi kuman TB [8]. Mayoritas responden PMO berjenis kelamin perempuan (74%), hal ini disebabkan karena sifat sabar dan telaten yang dimiliki perempuan sehingga mereka mampu melakukan tugas sebagai PMO dengan baik [9].

Dalam penelitian ini, responden penderita TB mayoritas berusia 15-50 tahun sebesar 91,5%. Hal ini sesuai dengan data Kemenkes [2] yang menunjukkan bahwa sekitar 70% penderita TB adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis yaitu usia 15-50 tahun. Mayoritas responden PMO berusia 26-35 tahun yaitu sebesar 47,9%. Menurut Widjanarko [10], tidak ada batasan usia untuk menjadi seorang PMO, tetapi sebaiknya seorang PMO berusia diatas 15 tahun atau yang disegani penderita karena pada usia tersebut seseorang memiliki emosi yang stabil, mampu menyelesaikan masalah, dan dapat bertanggung jawab.

Sebagian besar pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden penderita TB adalah SD sebesar 42,9%. WHO [2003] menyatakan bahwa selain menyerang pada kelompok produktif, TB paru juga menyerang pada kelompok masyarakat berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan memungkinkan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan TB. Mayoritas responden PMO adalah SMA sebesar 32,1%. Semakin tinggi pendidikan seorang PMO, maka diharapkan PMO dapat memberikan motivasi yang lebih baik kepada penderita agar penderita mau berobat teratur sampai selesai pengobatan [8].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden penderita mayoritas bekerja sebagai IRT (33,3%). Jika ibu rumah tangga terserang maka akan menjadi sumber penularan bagi seluruh anggota rumah tangga. Selain itu, responden wiraswasta dan swasta juga memungkinkan menjadi sumber penularan meninjau bahwa penularan TB sangatlah mudah yaitu melalui udara. Menurut Bisara dkk. [12], responden yang didiagnosis TB dengan status bekerja dibanding tidak bekerja tidak menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna sehingga setiap orang mempunyai peluang yang sama berisiko tertular TB. Mayoritas responden PMO juga bekerja sebagai

IRT. Hal ini dimungkinkan karena IRT lebih punya banyak waktu luang sehingga dapat mengawasi dan mengingatkan penderita saat minum obat maupun cek dahak ulang.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Sebelum pemberian edukasi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Tetapi setelah pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Selain itu, analisis data menggunakan uji T berpasangan juga menghasilkan nilai $p < 0,001$ yang berarti bahwa pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan penderita dan PMO TB. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Palupi [13], terdapat perbedaan pengetahuan tentang penyakit TB sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan melalui penyuluhan tentang TB yang dapat diketahui dari nilai p yang dihasilkan yaitu $p = 0,001$.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan kesehatan adalah materi yang diberikan, media edukasi, serta materi yang disampaikan cukup menarik dilihat dari antusias responden sehingga responden lebih mudah menerima informasi yang disampaikan [14]. Media edukasi berupa buku saku yang digunakan dalam penelitian ini berisi tentang informasi seputar TB yang dilengkapi dengan gambar dan disampaikan dalam bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Buku saku ini dapat diterima responden dengan baik. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa buku saku efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden. Hal ini sesuai dengan penelitian Satmoko dan Astuti [15] tentang pengaruh bahasa *booklet* pada peningkatan pengetahuan peternak sapi di Kota Semarang yang menyatakan bahwa pengaruh bahasa daerah pada media penyuluhan *booklet* lebih baik daripada media penyuluhan *booklet* berbahasa Indonesia. Penelitian Satmoko ini menggunakan dua *booklet* dengan bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura yang diberikan pada 40 responden. Analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa media penyuluhan berbahasa Jawa mempunyai pengaruh yang lebih baik sangat nyata ($p < 0,01$)

terhadap tingkat pengetahuan responden dibandingkan media penyuluhan *booklet* berbahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Munjiati dkk. [16] tentang penggunaan buku saku dan pendidikan kesehatan pada pengetahuan penderita TB di Kabupaten Banyumas juga menunjukkan bahwa penggunaan buku saku sebagai media promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan penderita TB. Penelitian Munjiati ini dilakukan pada 30 responden yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Kelompok intervensi diberikan pendidikan kesehatan melalui buku saku yang berisi tentang pengobatan dan pencegahan TB. Hal ini dapat diketahui bahwa pemberian edukasi menggunakan buku saku efektif untuk meningkatkan pengetahuan responden.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian edukasi menggunakan buku saku bergambar dan berbahasa Madura dapat meningkatkan pengetahuan penderita dan PMO tuberkulosis paru.

Daftar Pustaka

- [1] Widoyono. Penyakit tropis: epidemiologi, penularan, pencegahan & pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2008
- [2] Kemenkes. Profil kesehatan Indonesia tahun 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
- [3] Girsang M. Pengobatan standar penderita TBC. CDK 2002; 137: 6-8.
- [4] Kemenkes. Profil kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2012
- [5] Rondags AE. Factor influencing non adherence to tuberculosis treatment in Jepara, Central Java, Indonesia. SAJTMPH. 2014; 45 (4): 859-868.
- [6] Notoatmodjo S. Pengantar pendidikan kesehatan dan ilmu perilaku kesehatan. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta; 1993.

- [7] Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- [8] Suharjo dan Girsang M. Hubungan faktor sosial demografi terhadap kejadian tuberkulosis menurut stratifikasi jenis kelamin di Jawa Tengah. JEK. 2015; 14 (1): 48-59.
- [9] Hapsari JR. Hubungan kinerja pengawas minum obat (PMO) dengan keteraturan berobat pasien TB paru strategi DOTS di RSUD dr Moewardi Surakarta. Skripsi. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2008.
- [10] Widjanarko B, Prabamurti PN, dan Widyaningsih. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengawas menelan obat (PMO) dalam pengawasan penderita tuberkulosis paru di kota Semarang. JPki. 2006; 1(1): 15-24.
- [11] WHO. Education for health: A manual on health education in primary health care. Geneva: World Health Organization; 2003.
- [12] Bisara D, dkk. Survei pengetahuan sikap dan perilaku tuberkulosis (psp-tb) indonesia, kerjasama badan penelitian dan pengembangan kesehatan, direktorat jenderal pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan. Jakarta: Universitas Indonesia; 2010.
- [13] Palupi, DLM. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku penderita tuberkulosis yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Surakarta. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret; 2011.
- [14] Manalu HS dan Sukana B. Aspek pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat kaitannya dengan penyakit TB paru. MLK. 2011; 21 (1): 39-46.
- [15] Satmoko S dan Astuti HT. Pengaruh bahasa booklet pada peningkatan pengetahuan peternakan sapi perah tentang inseminasi buatan di kelurahan Nongkosawit, kecamatan Gunungpati, kota Semarang. JP. 2006; 2 (2): 78-82.
- [16] Munjiati, Prasetyo H, dan Widayanti ED. Penggunaan buku saku dan pendidikan kesehatan pada pengetahuan penderita tuberkulosis. LINK. 2013; 9 (1): 451-457.